

BAB III
MONOGRAFI NAGARI GUNUANG RAJO KECAMATAN BATIPUAH
KABUPATEN TANAH DATAR

3.1 Asal Usul Nagari Gunung Rajo

Kata Gunung Rajo berasal dari kata Guno Rajo, dimana Nagari Gunung Rajo pernah dikunjungi oleh seorang raja semasa dahulu yaitu pada tahun 1890, dan sesampai rajo tersebut di Guno Rajo beliau beristirahat dan duduk di sebuah batu yang terletak di perbatasan Nagari Guno Rajo dengan Nagari Batipuh, yang sampai sekarang tempat tersebut dinamakan Batu Rajo, kemudian terjadi perselisihan antara masyarakat Guno Rajo dengan masyarakat Batipuh. Untuk menyelesaikan perselisihan tersebut maka dijemputlah Rajo tersebut. Tempat penyelesaian perselisihan tersebut bernama Guguak Subarang, Rajo memberi keputusan *Suarang Baragiah Sarikaik Babalah* antara masyarakat Guno Rajo dengan masyarakat Batipuh, akhirnya Rajo membuat batas berupa parit yang terletak di sebelah barat Batu Rajo (Profil Nagari Gunung Rajo, 2019).

Hasil penyelesaian tersebut diterima oleh masyarakat Gunung Rajo dan masyarakat Batipuh, kemudian masyarakat Gunung Rajo dan masyarakat Batipuh merasa puas dengan keputusan Rajo dan masyarakat merasakan betapa besarnya jasa Rajo tersebut. Berdasarkan musyawarah *niniak mamak* Gunung Rajo, nama Guno Rajo diubah menjadi kata Gunung Rajo. Kata Gunung menggambarkan betapa besarnya jasa Rajo yang telah menyelesaikan perselisihan antara dua masyarakat tersebut di atas (Profil Nagari Gunung Rajo, 2019).

3.2 Letak Geografis

Nagari Gunuang Rajo Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Secara Geografis Nagari Gunuang Rajo terletak di kaki Gunung Marapi yang membujur dari arah Timur ke Barat yang diapit oleh dua buah sungai yaitu Batang Lubuk Punago dan Batang Gadih. Nagari Gunuang Rajo merupakan salah satu nagari dari delapan nagari yang berada di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Topografi Nagari Gunung Rajo rata-rata ketinggiannya 564 meter di atas

permukaan laut dan berada pada ketinggian 0 meter di atas permukaan laut (MDPL) yang mempengaruhi pola distribusi air dan curah hujan. Hidrologi di wilayah ini mencakup sistem irigasi dengan pengairan teknis yang memungkinkan distribusi air secara efisien ke lahan pertanian, dalam bidang klimatologi, wilayah Gunung Rajo ini memiliki suhu rata-rata 33°C dan menerima curah hujan tahunan sebesar 1200 mm (Profil Nagari Gunung Rajo, 2019).

Wilayah ini memiliki koordinat 100.28'005" Bujur Timur - 0.30'227" Lintang Selatan. Luas wilayahnya mencapai 512 ha/m² atau 3,55 persen dari luas wilayah Kecamatan Batipuh. Nagari Gunung Rajo berjarak 6 kilometer dari Kecamatan Batipuh dan 31 kilometer dari Kabupaten Batusangkar. Nagari Gunung Rajo terdapat dua Jorong yaitu Jorong Gunung Rajo Utara dan Jorong Gunung Rajo Gantiang. Jorong Gunung Rajo utara memiliki luas wilayah 2,97 km² sementara Jorong Gunung Rajo Gantiang memiliki luas 2,15 km². Wilayah Nagari Gunung Rajo yang dominan mata pencahariannya adalah Bertani memiliki luas lahan pertanian sawah 170 ha dan luas lahan Perkebunan 175 ha. Nagari Gunung Rajo berbatasan sebelah Utara dengan Pitalah, Selatan berbatasan dengan Batipuh Baruah, Barat berbatasan dengan Batipuh Baruah, Timur berbatasan dengan Bungo Tanjung. Penduduk Nagari Gunung Rajo berjumlah 2.540 orang dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Nagari Gunuang Rajo

NO	Jorong/Nagari	L	P	Jumlah Penduduk Keseluruhan
1	Jor Gunung Rajo Utara	821	760	1.581 Orang
2	Jor Gunung Rajo Gantiang	423	402	825 Orang
	Jumlah	1.244	1.162	2.406 Orang

Sumber Data : Kantor Wali Nagari Gunung Rajo Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Nagari Gunuang Rajo berjumlah 2.406 orang yang terdiri dari dua jorong yaitu jorong Gunung Rajo Utara dengan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 821

orang dan penduduk Perempuan berjumlah 760 orang, sedangkan di jorong Gantiang dengan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 423 orang dan Perempuan berjumlah 402 orang.

3.3 Agama dan Pendidikan Nagari Gunung Rajo Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar

1. Agama

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Oleh karena itu sangatlah penting bagi suatu daerah memiliki sarana tempat peribadatan yang digunakan umat beragama untuk agama penduduk setempat. Karena mayoritas islam, tempat peribadatan yang ada di Nagari Gunung Rajo adalah berupa bangunan masjid, mushalla. Adapun sarana peribadatan yang terdapat di Nagari Gunung Rajo sebagai berikut:

Tabel 3.3
Sarana Peribadatan di Nagari Gunung Rajo

No	Nama Fasilitas	Jumlah (Unit)
1	Masjid	3
2	Mushalla	9
3	Surau	5
	Jumlah	17

Sumber : Profil Nagari Gunung Rajo 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah masjid yang ada di Nagari Gunung Rajo berjumlah tujuh belas bangunan yang terdiri dari tiga masjid, sembilan mushalla, dan terdapat lima bangunan surau.

a. Karakter keagamaan

Penduduk Nagari Gunung Rajo merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi agama. Untuk mempertahankan dan mewarisi serta meningkatkan keyakinan penduduk terhadap ajaran Agama Islam, maka para ulama dan pemuka masyarakat mengadakan berbagai kegiatan yang sifatnya Islami, seperti selain kewajiban beribadah juga aktif mengadakan wirid pengajian, baik untuk

kaum ibu, remaja maupun dikalangan bapak- bapak.

Adapun wirid pengajian yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Gunuang Rajo adalah pertama, wirid pengajian ibu-ibu dilaksanakan setiap hari Jumat sore. Kedua, wirid pengajian bapak-bapak dilaksanakan setiap hari kamis malam. Ketiga, wirid pengajian remaja dilakukan setiap hari sabtu malam pengajian gabungan, antar masjid yang ada di Nagari Gunuang Rajo dilakukan setiap satu kali dalam sebulan (Profil Nagari Gunung Rajo 2019).

Setiap wirid pengajian selalu diadakan oleh masyarakat Gunuang Rajo di Masjid dan Mushalla. Kemudian kegiatan yang lain dilakukan yakni peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad Saw, *Isra' Mi'raj* serta peringatan Tahun Baru Hijriyah. Biasanya mereka mengadakan Musabaqah Tilawatil Qur'an mulai dari tingkat anak-anak, remaja bahkan dewasa.

Keyakinan masyarakat terhadap agama Islam lebih menonjol lagi kelihatannya pada waktu pelaksanaan Shalat Jumat. Biasanya bagi yang tidak pergi shalat Jumat, mereka akan menjadi perhatian oleh pemimpin dan anggota masyarakat, dan selalu menjadi "*buah bibir*" masyarakat lainnya. Begitu juga ketika Bulan Ramadhan datang seluruh Masjid dan Mushalla penuh oleh jama'ah, baik orang tua, remaja maupun anak-anak.

b. Pendidikan

Definisi pendidikan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ketentuan yang spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Profil Nagari Gunung Rajo 2019). Adapun tingkat Pendidikan masyarakat Gunuang Rajo dapat dilihat pada tabel ini:

Tabel 3.3
Tingkat Pendidikan Masyarakat Nagari Gunuang Rajo

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	345
2	Belum Sekolah	316
3	PAUD	30
4	TK	50
5	Tingkat SD	313
6	Tingkat SMP	390
7	Tingkat SMA	411
8	Tingkat Perguruan Tinggi	551
	Jumlah	2.406

Sumber : Profil Nagari Gunung Rajo 2019 .

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat Pendidikan masyarakat Nagari Gunuang Rajo termasuk masyarakat yang mementingkan Pendidikan, karna kebanyakan dari penduduk Nagari Gunuang Rajo banyak yang melanjutkan Pendidikan sampai ke perguruan tinggi.

Bagi masyarakat Gunuang Rajo yang tergolong penduduk usia sekolah banyak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi keluar dari nagarinya. Seperti mereka yang telah tamat SD melanjutkan sekolahnya ke SMP kota Padang Panjang dan mereka yang tamat SMP melanjutkan ke SMA, MAN, dan SMK kota Padang Panjang. Kemudian untuk mereka yang tamat SMA melanjutkan pendidikan ke Padang, Batusangkar dan ada yang melanjutkan keluar dari Provinsi, seperti Yoryakarta, Pekanbaru, Jakarta, dan Bandung bahkan ada yang melanjutkan ke luar negeri seperti Jepang.

3.4 Ekonomi dan Mata Pencaharian

1. Mata Pencaharian

Kondisi ekonomi di Nagari Gunung Rajo Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar mata pencaharian masyarakatnya berbagai macam, Nagari Gunung Rajo merupakan daerah yang subur dan kaya akan sumber daya alam. Potensi alam yang melimpah ini memberikan peluang besar bagi daerah ini untuk mengembangkan usaha dibidang pertanian, perternakan. Tanah sawah dan tanah ladang di daerah ini sangat produktif, mampu menghasilkan beras, sayur-

sayuran dan palawija. Meskipun demikian, dalam mengembangkan ekonomi masyarakat masih tetap melakukan penanaman kopi, kulit manis dan kakao. Diversifikasi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memastikan ketahanan ekonomi dengan memanfaatkan berbagai potensi pertanian yang dimiliki daerah tersebut. Selain potensi ekonomi dalam bidang pertanian dan perternakan, Sebagian masyarakat bergerak dibidang swasta dan ada juga sebagai pegawai negeri sipil (Arsip Profil Nagari Gunung Rajo, 2019).

Tabel 3.4
Data BPS Nagari Gunung Rajo

NO	Kondisi Masyarakat	Persen (%)
1	Sejahtera	40%
2	Menengah Keatas	20%
3	Menengah Kebawah	20%
4	Miskin	20%

Sumber : Data BPS Masyarakat Nagari Gunung Rajo 2022

Berdasarkan data tabel di atas jelas bahwa taraf ekonomi masyarakat masih banyak di taraf sejahtera yaitu 40% (persen). Sedangkan menengah ke atas, menengah kebawah dan angka kemiskinan di nagari ranah melintang hanya menduduki 20% (persen) , itu artinya taraf ekonomi di nagari tersebut sudah kian berkembang keterampilan masyakat dalam mengembangkan perekonomian. Sedangkan perkumpulan yang bersifat modern seperti Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang diketuai oleh Rosmita, Darma Wanita dan Arisan masih dalam tahap pengembangan. Selain itu di Nagari Gunung Rajo juga terdapat sebuah Kelompok Usaha Tani (KUT) dan Kelompok Wanita Tani (KWT), sebagaimana tabelnya sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kelompok Usaha Tani (KUT) dan Kelompok
Wanita Tani (KWT) Nagari Gunung Rajo

No	Nagari / Jorong	KUT	KWT
1.	Gunuang Rajo Utara	1. KUT Sawah Baruah 2. KUT Koto Sani 3. KUT Payo 4. KUT Tibarau	1. KWT Dahlia

2.	Gantiang	1. KUT Baru taraso 2. KUT Batu Ampa 3. KUT Gantiang	1. KWT Anggrek
----	----------	---	----------------

Sumber Data: Kantor Wali Nagari Gunuang Rajo 2022

Sektor pertanian yang mendominasi dalam mata pencaharian masyarakat pada umumnya dengan komoditi padi sebagai keunggulan menjadi tolak ukur perekonomian masyarakat. harga padi yang lumayan meski terkadang naik turun dengan tidak stabil tetapi masih bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Organisasi sosial yang bersifat tradisional yang masih aktif dilakukan oleh masyarakat desa ini adalah perkumpulan untuk saling bantu dalam menyelesaikan suatu masalah. Seperti masalah musibah yang menimpa seseorang, biasanya mereka saling tolong menolong dalam menyelesaikannya.

3.5 Sosial Kemasyarakatan

Nagari Gunung Rajo mempunyai perkumpulan sosial yang bersifat tradisional yang masih aktif dilakukan oleh masyarakat nagari ini yaitu perkumpulan untuk saling bantu dalam menyelesaikan suatu masalah. Seperti masalah musibah yang menimpa seseorang, biasanya mereka saling tolong menolong dalam menyelesaikannya, sehingga ikatan sosial di antara masyarakat sangat kokoh. Kegiatan gotong royong juga menjadi fondasi dalam penyelesaian berbagai kegiatan dan masalah, mulai dari memperbaiki jembatan dan mengadakan acara adat. Interaksi antar warga berlangsung dengan intens dan nilai-nilai tradisional serta adat istiadat masih sangat dijunjung tinggi. Nagari Gunung Rajo terdapat lima suku yaitu Suku Pisang, Suku Koto, Suku Jambak Gadang, Panyalai, Jambak Batino, dan Katapang. Pada masing-masing suku tersebut terdapat datuak yaitu pada suku pisang Dt. Tianso, suku Koto Dt. Timangguang Sati, suku Jambak Gadang Dt. Panggulu Basa, Dt. Sati, Dt. Bunsu, suku Panyalai Dt. Marajo, Dt. Rajo Bukik, Dt. Kayo, Dt. Tuo, suku Jambak Batino Dt. Rangkayo Basa, Dt. Tambasa, suku Katapang Dt. Majo Datuak, Dt. Rajo Panghulu sehingga jumlah datuak yang berada di Nagari Gunung Rajo berjumlah dua belas datuak. Kedudukan Datuak di nagari ini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan hidup masyarakat Nagari Gunung Rajo hidup

dengan berkelompok dengan falsafah hidup Minangkabau adat basandi syara', syara' basandi kitabullah (Arsip Profil Nagari Gunung Rajo, 2019).

Sebagian orang sudah mengetahui bahwa Negara Indonesia sangat terkenal dengan keberagaman suku bangsa yang terdiri dari beragam suku, bahasa, adat dan kebudayaan, seni yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Begitu juga halnya dengan Nagari Gunung Rajo yang terdiri dari berbagai suku.

Adat yang ada di Nagari Gunung Rajo merupakan adat yang berasal dari Minangkabau, yaitu mempunyai empat tingkatan. Secara umum ada beberapa macam adat yang ada di Minangkabau antara lain:

a. *Adat Nan Sabana Adat*

Adat Nan Sabana Adat adalah adat yang sudah menjadi sunnatullah artinya adat yang sudah menjadi ketentuan dasar dan ketetapan Allah swt, dan segala apa-apa hikmah yang diterima dari Nabi Muhammad saw. Sehingga adat nan sabana adat ini banyak dicontohkan pada sifat alam, keadaan alam, perilaku manusia (Sayuti 2005, 25). Misalnya, air membasahi, burung berkicau, buah tumbuh-tumbuhan itu umumnya jatuh kepangkalnya, melompat sama patah ke bukit sama mendaki ke lurah sama menurun dan sebagai alat batin manusia untuk mempertimbangkan baik dengan buruk, yang baik dipakai yang buruk dibuang. Adat nan sabana adat, merupakan adat yang telah ditetapkan oleh Allah Swt bagi makhluk-Nya. Adat yang tidak akan berubah- ubah sepanjang zaman dan berlaku bagi seluruh daerah Minangkabau

b. *Adat Nan Diadatkan*

Adat Nan Diadatkan merupakan adat yang diadatkan oleh nenek moyang yang menciptakan adat minangkabau itu yang dikenal oleh orang minangkabau secara turun temurun yakni Datuak Parpatih nan Sabatang dan Datuak Katumanggungan, aturan yang dibuat dan disepakati itu berlaku di seluruh alam minangkabau. Adat dan diadatkan ini yang tidak berubah salah satunya adalah sistem kekerabatan matrilineal (garis keturunan dihitung berdasarkan keturunan ibu). Falsafah Adat alam Minangkabau juga termasuk ke dalam adat nan diadatkan, seperti Falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*

(Nasir 2022, 32).

Kedudukan seseorang sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat, pengaturan ekonomi, cara-cara hidup sosial politik juga termasuk adat nan diadatkan, Adat nan diadatkan oleh nenek moyang tersebut disusun begitu rupa dengan mengambil contoh dan perbandingan dari ketentuan-ketentuan alam takambang jadi guru (alam atau lingkungan sekitar dapat menjadi guru) dengan memperhatikan alam dan pengalaman hidup, dapat memperoleh pembelajaran). Adat nan diadatkan pemahaman orang Minangkabau hampir sama dengan Adat nan Sabana Adat dengan penjelasan bahwa adat ini tidak “boleh” diubah dan berlaku di seluruh alam Minangkabau. Penyebabnya adalah keempat hal yang disebut di atas merupakan penciri utama adat Minangkabau. Jika hal ini diubah, maka Minangkabau diyakini tidak ada lagi, karena kehilangan cirinya dan tidak dapat lagi disebut dengan Minangkabau (Nasir 2022, 33).

C. *Adat Nan Taradat*

Adat Nan Taradat ini termasuk ketentuan-ketentuan yang berlaku di selingkar nagari atas hasil keputusan bersama atas keputusan atau mufakat *ninik mamak* (para penghulu) dalam Nagari, yang terpenting apa saja yang menjadi keputusan bersama, keputusan mufakat adat. Kerapatan Adat Nagari (KAN) salah satu tugasnya adalah membuat kesepakatan nagari yang menyangkut kehidupan adat Nagari untuk kepentingan bersama atau kepentingan umum. Berdasarkan ungkapan adat adat sepanjang jalan, bacupak sapanjang batuang, lain lubuak lain ikan, lain padang lain ilalang, lain nagari lain adatnyo, (adat Minangkabau tersebut sama tetapi pelaksanaannya berbeda tiap daerah) (Zinuddin 2016, 45). Termasuk kategori *Adat Nan Teradat* adalah kebiasaan seseorang dalam kehidupan masyarakat yang boleh ditambah atau dikurangi dan bahkan boleh ditinggalkan selama tidak menyalahi landasan berpikir orang Minangkabau, yaitu alua jo patuik (alur dan patut), raso jo pareso (perasaan dan logika), dan musyawarah-mufakat (Manggis 1982, 52).

d. *Adat Istiadat*

Adat istiadat adalah adat kebiasaan dari suatu nagari atau suatu golongan, suatu kampung, suatu kaum, daerah dan tidak tetap seperti itu saja dari masa ke

masa yang mengikuti pasang naik dan pasang surut situasi masyarakat. Seperti bunyi-bunyian, permainan, olahraga, disebut dalam ungkapan adat "*Nan taraso bamakan, nan barupo baliek, nan babunyi badanga*". (yang terasa dimakan, yang berupa dilihat, yang berbunyi didengar). Adat istiadat merupakan tradisi yang juga dibuat oleh masyarakat di suatu nagari melalui musyawarah mufakat sehubungan dengan kesukaan anak nagari seperti kesenian, olahraga, pencak silat randai, talempong, pakaian laki-laki, pakaian wanita, barang-barang bawaan (hantaran) ke rumah mempelai, begitupun helat jamu meresmikan sako, marawa, tanggo, gabagaba, pelaminan dan sebagainya. Untuk adat istiadat ini juga berlaku pepatah yang berbunyi: Lain lubuak lain ikannyo, lain padang lain balalangnyo, lain nagari lain adatnyo (istiadatnya) (Zinuddin 2016, 47).

Pemangku adat yang terdapat di Nagari Gunuang Rajo di antaranya yaitu:

1. *Pangulu*, adalah pemimpin suku. Maksudnya adalah orang yang memegang kekuasaan atau yang mengendalikan (*mamacik*) sehingga dikatakan *elok nagari dek pangulu*.
2. *Manti*, adalah pemangku adat yang memelihara norma-norma adat serta nilai-nilainya. Dalam prakteknya adalah sebagai penghubung atau juru bicara.
3. *Dubalang*, adalah pemangku adat yang akan mengambil tindakan bila terjadi pelanggaran terhadap adat dan agama. Menurut istilah di Nagari/ *kampung kato pangaruah* (alat keamanan). Namun pelanggaran terhadap adat dan agama akan disidangkan oleh pemangku adat dan malin, sehingga diperoleh suatu keadilan masyarakat.
4. *Malin*, disebut *suluah bendang dalam Nagari*. Artinya penerang yaitu orang yang mempunyai ilmu tentang agama Islam.

Masyarakat Nagari Gunuang Rajo terkenal sangat patuh dalam menjalankan adat istiadat yang berlaku di Nagari itu, di antaranya:

- a) *Bajuadah* yaitu sebuah tradisi yang dilakukan sebelum pertunangan oleh *bako* dengan cara membawa jujungan dalam bentuk bingkisan ke *rumah anak bako*. Acara ini dilakukan secara rutin ketika akan dilaksanakan

peminangan oleh anak *bako*.

- b) *Makan badulang tinggi* yaitu sebuah tradisi yang dilakukan ketika sebuah pesta perkawinan, maka bagi tuan rumah menyediakan *dulang tinggi* untuk di hidangkan kepada istri-istri *panghulu* yang menghadiri pesta tersebut.
- c) *Bakayu* adalah suatu tradisi yang dilakukan ketika meninggalnya seseorang di Nagari Gunuang Rajo. Setelah satu hari meninggalnya seseorang maka keesokan harinya bagi kaum laki-laki diharuskan pergi *bakayu*.
- d) *Badulang* adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat ketika dilakukan acara aqiqah anak perempuan pada usia anak tersebut tujuh hari.

Selain itu ada hukum adat yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain terutama hubungan laki-laki dengan perempuan dalam pelaksanaan perkawinan. Menurut adat setempat ketika seorang laki-laki ingin menikahi seorang perempuan, maka pihak perempuan terlebih dahulu melakukan perundingan ke rumah pihak laki-laki. Namun sebelum peminangan tersebut dilakukan, ada sebuah tradisi yang terdapat di Nagari Gunuang Rajo yaitu tradisi bajuadah, yang mana tradisi ini tergolong kepada *adat nan taradat*, ungkapan adat “*Nan taraso bamakan, nan barupo baliek, nan babunyi badanga*” (yang terasa dimakan, yang berupa dilihat, yang berbunyi didengar) (Mustawal 2025, 10).

Adat istiadat merupakan tradisi yang juga dibuat oleh masyarakat di suatu nagari melalui musyawarah mufakat sehubungan dengan kesukaan anak nagari seperti kesenian, olah raga, pencak silat randai, talempong, pakaian laki-laki, pakaian wanita, barang-barang bawaan (hantaran) ke rumah mempelai, begitupun helat jamu meresmikan sako, marawa, tanggo, gabagaba, pelaminan dan sebagainya. Untuk adat istiadat ini juga berlaku pepatah yang berbunyi: *Lain lubuak lain ikannyo, lain padang lain balalangnyo, lain nagari lain adatnyo* (istiadatnya) (Zinuddin 2016, 47).